

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGENALAN PECAHAN DENGAN
PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME)
DI KELAS III SD NEGERI 02 TANAH PAK LAMBIK
KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Padang*



OLEH :

**ADRIZA EMMI
NIM : 09722**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGENALAN PECAHAN DENGAN
PENDEKATAN *REALISTIIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME)
DI KELAS III SD NEGERI 02 TANAH PAK LAMBIK
KOTA PADANG PANJANG**

Nama : Adriza Emmi

NIM : 09722

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 19 Januari

2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001**

**Masniladevi, S.Pd M.Pd
NIP. 19631228 198803 2 001**

Mengetahui:

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pengenalan Pecahan Dengan Pendekatan
Realistic Mathematics Education (RME) Di Kelas III SD Negeri 02
Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang**

**Nama : Adriza Emmi
BP/ NIM : 2008/ 09722
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, 19 Januari 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Pembimbing I : Dra. Yetti Arian, M.Pd.	1.
Pembimbing II : Masniladevi,S. Pd. M. Pd	2.
Dosen Penguji : 1. : Dra. Desniati,M. Pd	3.
2. : Drs. Mursal Dalais, M.Pd	4.
3. : Drs. Mansur Lubis	5.

ABSTRAK

Adriza Emmi, 2011 :Peningkatan Hasil Belajar Pengenalan Pecahan Dengan Pendekatan *Matematics Realistic Education* (RME) pada siswa kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Matematika pada pembelajaran pengenalan pecahan di kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Hal ini terjadi karena guru masih menerapkan pembelajaran secara konvensional sehingga pembelajaran pengenalan pecahan kurang bermakna dan tidak menarik atau membosankan bagi siswa. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan Matematika Realistik. Dalam pendekatan Matematika Realistik siswa diarahkan pada pemahaman konsep bukan pemerolehan informasi dan menggunakan dunia nyata siswa. Pemahaman konsep pengenalan pecahan dapat dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pengenalan pecahan dengan Pendekatan RME.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Data penelitian ini berupa data RPP, data aktivitas guru, data aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Subjek penelitian ini siswa kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik pada semester 2 tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 36 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa 61,94 sedangkan pada siklus II nilai tes hasil belajar siswa 85,55. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan Pendekatan RME pada materi pengenalan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil`alamin peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pengelaran Pecahan Dengan Pendekatan *Matematics Realistic Education* (RME) Pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang."

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu. Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini
3. Ibu Dra. Yetti Ariani M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu/Bapak dosen penguji skripsi yakni: Ibu Dra. Desniati, M.Pd, Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd, dan Bapak Drs. Mansur Lubis yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah dan teman-teman majelis guru SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik kota Padangpanjang yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD yang telah memberikan dukungan, saran dan semangat dalam penulisan skripsi.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah dengan setia memberi semangat dan doa kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Dan juga kepada saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini.

Semoga bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal sholeh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang setimpal dari sisi Allah Swt. Amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritikan yang membangun dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan dan peningkatan profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pembelajaran Matematika pada khususnya di masa yang akan datang.

Padang , Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISIiv

DAFTAR LAMPIRAN vii

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah..... 5
- C. Tujuan Penelitian..... 5
- D. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Kajian Teori..... 7
 - 1. Hasil Belajar..... 7
 - 2. Pecahan 8
 - a. Pengertian Pecahan..... 8
 - b. Pembelajaran Pengenalan Pecahan di kelas III SD 10
 - 3 Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)..... 13
 - a. Pengertian RME..... 13
 - b. Karakteristik Pendekatan RME 14
 - c. Prinsip – prinsip Pendekatan RME 17
 - d. Kelebihan Pendekatan RME 18
 - e. Tahap – tahap Pendekatan RME 20
 - 4. Tahap – tahap Pendekatan RME pada pembelajaran pengenalan pecahan sederhana 21
- B. Kerangka Teori 23

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Lokasi Penelitian.....	26
1.	Tempat Penelitian.....	26
2.	Subjek Penelitian.....	26
3.	Waktu Penelitian.....	26
B.	Rancangan Penelitian.....	26
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
a.	Pendekatan Penelitian	27
b.	Jenis Penelitian	27
2.	Alur Penelitian.....	28
3.	Prosedur Penelitian.....	31
a.	Perencanaan.....	31
b.	Pelaksanaan	31
c.	Pengamatan	32
d.	Refleksi	32
C.	Data dan Sumber Data.....	33
D.	Instrumen Penelitian	33
E.	Teknik Pengumpulan Data dan.....	34
E.	Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian.....	37
1.	Siklus I.....	37
a.	Perencanaan.....	37
b.	Pelaksanaan.....	39
c.	Pengamatan.....	52
d.	Refleksi.....	59
2.	Siklus II.....	60
a.	Perencanaan.....	60
b.	Pelaksanaan.....	60

c. Pengamatan.....	65
d. Refleksi.....	68
B. Pembahasan.....	70
1. Pembahasan Siklus I.....	70
2. Pembahasan Siklus II.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR RUJUKAN.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1) Pertemuan 1 Siklus I.....	80
2. Hasil Penilaian RPP 1 Pertemuan 1 Siklus 1.....	86
3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus 1	89
4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Siklus 1	92
5. Lembaran Kerja Siswa (LKS 1) Pertemuan 1 Siklus 1.....	89
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1) Pertemuan 2 Siklus 1.....	97
7. Hasil Penilaian RPP 2 Pertemuan 2 Siklus 1	103
8. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus 1	106
9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 2 Siklus 1	109
10. Lembaran Kerja Siswa (LKS 2) Pertemuan 2 Siklus I	113
11. Lembaran Soal Tes Individual Akhir Siklus I	115
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 3) Siklus II	122
13. Hasil Penilaian RPP 3 Pertemuan 1 Siklus 2	123
14. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus 2	125
15. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Siklus 2	128
16. Lembaran Kerja Siswa (LKS 3) Pertemuan 1 Siklus 2.....	131
17. Lembaran Soal Tes Individual akhir Siklus II.....	133
18. Hasil Belajar Siswa Siklus 1	135
19. Hasil Belajar Siswa Siklus 2	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$	11
Gambar 2.2 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$	11
Gambar 2.3 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $\frac{1}{3}$	12
Gambar 2.4 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $\frac{1}{6}$	12
Gambar 2.5 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $\frac{2}{3}$	13
Gambar 2.6 Kerangka Teori	25
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	30

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengenalan pecahan merupakan materi yang penting dan merupakan awal dari pembelajaran pecahan, karena merupakan dasar dari pecahan lebih lanjut. Pengenalan pecahan adalah salah satu materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas III Sekolah Dasar (SD) semester II (KTSP, 2006:7). Pembelajaran pengenalan pecahan ini banyak ditemui siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu siswa harus dapat memahami materi pengenalan pecahan dengan sebaik mungkin.

Seharusnya pembelajaran diawali dengan permasalahan yang nyata bagi siswa. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut harus menggunakan benda konkret karena sesuai dengan perkembangan Siswa kelas III SD rata-rata berumur 8-9 tahun. Siswa pada umur ini belum dapat memahami pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga materi pembelajaran ini harus dikonkretkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa " Siswa usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret" (dalam Mufighah, 2007:1). Setelah itu baru memberikan simbol pecahan yang sesuai dari benda konkret tersebut, dengan demikian siswa akan mampu menjelaskan pecahan sederhana dan siswa dapat menyimpulkan sendiri serta dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar pengenalan pecahan seharusnya bisa mencapai KKM 70, karena nilai 70 termasuk nilai yang bagus atau sudah mencapai dari standar yang ditetapkan.

Materi pengenalan pecahan sederhana secara umum kurang dipahami siswa. Hal ini terlihat dari ulangan harian siswa yang masih rendah atau belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Dari 36 siswa hanya 16 orang yang memperoleh nilai yang memuaskan, sedangkan 20 orang siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM (70).

Rendahnya hasil belajar pada pembelajaran pengenalan pecahan sederhana disebabkan oleh guru kurang mempergunakan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran serta tidak bervariasi yang dapat mampu meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu dengan ceramah dan serta contoh soal tentang pengenalan pecahan. Pembelajaran berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. Dengan demikian pembelajaran kurang bermakna dan kurang dipahami siswa, karena pembelajaran tidak dikaitkan dengan skema yang dimiliki siswa dan dunia nyata.

Permasalahan pembelajaran pengenalan pecahan sederhana siswa kelas III SD 02 Tanah Pak Lambik antara lain adalah: a) Pembelajaran pengenalan pecahan tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa sehari-hari, sehingga sulit untuk dipahami siswa, b) Tidak diberikannya fasilitas pada siswa untuk mengembangkan model permasalahan pengenalan pecahan sesuai dengan cara mereka masing-masing, c) Tidak ada kesempatan oleh siswa menemukan sendiri konsep dari pecahan tersebut, yang mana gunanya supaya pemahaman akan bertahan lama dan mudah untuk dipublikasikan kepada permasalahan lebih lanjut, d) Kurangnya interaksi siswa dengan guru sehingga

membuat siswa tidak fokus dalam menghadapi pembelajaran di dalam kelas dan tidak percaya diri. Hal ini menjadikan siswa pasif dalam belajar hanya menerima perintah guru, sehingga hasil belajar siswa rendah tidak sesuai dengan yang diharapkan terlihat dari hasil evaluasi pengenalan pecahan semester II tahun ajaran 2009/2010.

Melihat permasalahan yang ada maka peneliti mencoba mengatasinya, agar permasalahan pembelajaran pengenalan pecahan di kelas III SDN 02 Tanah Pak Lambik itu tidak berlanjut dan dapat diatasi sedini mungkin. Salah satu jalan alternatif yang dapat peneliti lakukan adalah menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pengalaman sehari-hari siswa. Salah satu Pendekatan yang rasanya cocok untuk mengatasi pembelajaran pengenalan pecahan ini adalah Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Karena RME masalahnya adalah masalah dalam kehidupan dekat dengan sehari-hari siswa.

Realistic Matematika Education (RME) adalah suatu pendekatan pendidikan matematika yang dikembangkan di Nederland (Belanda) 1970 oleh Freudenthal dan Treffers. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika dalam pembelajaran menggunakan RME Sutarto (2005:19).

Pendekatan RME adalah pendekatan pembelajaran yang mempunyai beberapa kelebihan sesuai dengan pendapat Sutarsih (dalam Buyung 2006:12) bahwa:

Kelebihan Pendekatan RME adalah : 1) pelajaran cukup menyenangkan bagi siswa, 2) sebagian siswa dapat memahami materi dengan baik, 3) guru lebih kreatif membuat alat peraga, 4)

guru ditantang untuk memperbaiki bahan, 5) menggunakan alat media yang mudah digunakan, 6) siswa yang berkemampuan tinggi semakin mahir, 7) memberikan pengertian yang jelas pada siswa, keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari, 8) memberikan pengertian yang jelas pada siswa bahwa mempelajari matematika, proses merupakan hal yang penting dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan guru dan, 9) memberikan pengertian kepada siswa menyelesaikan soal tidaklah tunggal.

Dalam pembelajaran pengenalan pecahan dengan menggunakan pendekatan RME siswa diarahkan pada proses bukan perolehan informasi, siswa berusaha mengaitkan informasi yang telah dimilikinya dengan informasi yang baru. Materi pengenalan pecahan dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri berdasarkan pengetahuan informal yang sudah dimiliki siswa kemudian diajarkan kepengetahuan formal. Dengan demikian pembelajaran pengenalan pecahan akan tertanam kuat dalam pikiran siswa. Hal ini akan tercapai jika guru mempunyai daya serap yang bagus dan pemahaman yang baik dalam menentukan masalah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pengenalan pecahan di kelas III SDN 02 Tanah Pak Lambik kota Padangpanjang peneliti mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul *"Peningkatan Hasil Belajar Pengenalan Pecahan Dengan Pendekatan Realistics Matematics Education (RME) pada Siswa III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Padang Panjang "*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran pengenalan pecahan dengan pendekatan RME pada siswa kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik kota Padang Panjang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pengenalan pecahan dengan pendekatan RME yang di kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik kota Padang Panjang?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pengenalan pecahan dengan menggunakan pendekatan RME di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik kota Padang Panjang ?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah , maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran pengenalan pecahan dengan pendekatan RME pada siswa kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Padang Panjang.
2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan pecahan dengan pendekatan RME dapat di kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Padang Panjang.
3. Peningkatan hasil belajar pengenalan pecahan siswa dengan menggunakan pendekatan RME pada siswa di kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik kota Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan pembelajaran Matematika di SD bagi:

1. Bagi guru, agar dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran pengenalan pecahan di kelas III dengan RME.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika terutama pada pembelajran pengenalan pecahan serta melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan pengenalan pecahan
3. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Nana (1999: 21) menyatakan bahwa " Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1996 : 18) bahwa " hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), penerapan (aplikasi), analisis, dan evaluasi".

Hasil belajar menurut Oemar (1983:21) adalah: " tingkah laku baru yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dari setiap kebiasaan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi belajar maupun perolehan tingkah laku dan sikap siswa. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa yang telah mengalami belajar. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan sudah mampu merubah tingkah laku siswa, maka perlu diketahui hasil belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya usaha atau pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pecahan menurut Musser (dalam Sugeng, 2007:8) merupakan bilangan yang dinyatakan sebagai pasangan berurut bilangan cacah $\frac{a}{b}$ dengan $b \neq 0$. Sedangkan menurut Hidden (dalam Muhammad, 2007:11) menyatakan bahwa “Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan atau indikasi dari suatu pembagian.”

Bilangan pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$ pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut. (Darhim, 1991 : 163)

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ di mana a dan b bilangan bulat $b \neq 0$.

Berdasarkan uraian di atas pengertian pecahan adalah satu bagian dari kesatuan yang utuh. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian hanya pada pengenalan pecahan sederhana.

Kita menggunakan jenis bilangan yang disebut pecahan, apabila kita membicarakan bagian-bagian benda atau bagian-bagian himpunan atas

beberapa bagian yang sama. Oleh karena itulah, bilangan pecahan dapat diperagakan dengan suatu bagian dari keseluruhan suatu himpunan ataupun suatu benda.

1) Pecahan didasarkan atas pembagian benda



1

Tongkat di samping ini dianggap satuan.

Artinya tongkat itu menunjukkan atau mewakili bilangan satu.

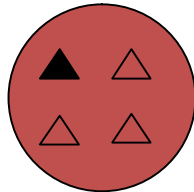


$\frac{1}{2}$

$\frac{1}{2}$

Apabila tongkat itu dipotong menjadi dua bagian yang sama panjang, maka tiap-tiap bagian itu menunjukkan pecahan setengah atau seperdua.

2) Pecahan didasarkan atas himpunan bagian



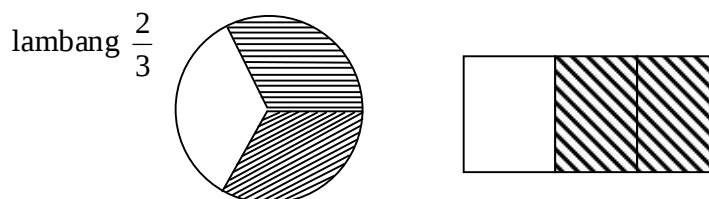
Contoh :

Banyak anggota himpunan ada 4, yang hitam adalah satu perempat bagian dari seluruhnya, dengan lambang : $\frac{1}{4}$.

Bila dilihat dari contoh tadi, pecahan-pecahan tersebut semua pembilangnya adalah 1 (satu).

Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan pecahan-pecahan dengan pembilang bukan 1. Daerah lingkaran dan gambar segi empat berikut ini dibagi 3 bagian yang sama besar. Daerah yang ada diarsir

adalah 2 bagian dari 3 bagian yang sama, disebut dua pertiga dengan



b. Pembelajaran Pengenalan Pecahan di kelas III SD

Pada pembelajaran Pengenalan Pecahan di SD negeri 02 Tanah Pak Lambik peneliti mengenalkan Pecahan Sederhana dengan menggunakan model bagian dari suatu daerah (*Part – Whole, Congruent Parts*) karena lebih cocok dengan perkembangan intelektual siswa SD yang masih berada pada tahap operasi konkret. Hal ini di dukung oleh pendapat Tiro (dalam Sugeng, 2007:22) yang menyatakan “Pengenalan Konsep Pecahan dengan model *Part-Whole, Congruent Parts* relatif lebih mudah dari pada model lainnya”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat peraga dari kertas karton berwarna. Arsiran terhadap daerah bagian masing-masing menyatakan suatu pecahan, sesuai dengan daerah yang diarsir pada gambar berikut ini:

1) Pengenalan pecahan $\frac{1}{2}$

Bila kertas karton berwarna dilipat menjadi dua bagian yang sama besar, maka setiap bagian tersebut menyatakan bilangan “seperdua” atau “setengah” dan ditulis dengan lambang $\frac{1}{2}$ dibaca seperdua atau satu perdua atau setengah seperti terlihat pada gambar 2.1, daerah yang diberi arsiran adalah daerah yang menyatakan setengah



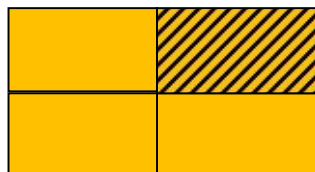
Gambar 2.1 gambar arsiran pecahan $\frac{1}{2}$

Daerah yang diberi arsiran pada gambar 2.1 adalah daerah yang menyatakan setengah dengan lambang $\frac{1}{2}$

2) Pengenalan pecahan $\frac{1}{4}$

Bila kertas karton berwarna dilipati menjadi 4 bagian yang sama, Maka setiap bagian tersebut menyatakan pecahan “seperempat” dan ditulis dengan lambang $\frac{1}{4}$ dibaca seperempat atau satu perempat.

Lihat gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 gambar arsiran $\frac{1}{4}$

Daerah yang diarsir pada gambar 2.2 menyatakan bagian dari seperempat, dengan lambang $\frac{1}{4}$

3) Pengenalan pecahan $\frac{1}{3}$

Bila kertas karton berwarna dilipati menjadi tiga bagian yang sama (panjang/luas besar), maka setiap bagian kertas tersebut menyatakan bilangan “sepertiga” ditulis dengan lambang $\frac{1}{3}$ dibaca sepertiga atau satu pertiga. lihat seperti gambar 2.3 berikut ini.



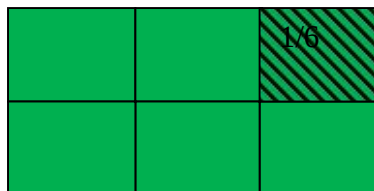
Gambar 2.3 gambar arsiran pecahan $\frac{1}{3}$

Daerah yang diarsir pada gambar 2.3 menyatakan bagian dari sepertiga, dengan lambang $\frac{1}{3}$

4) Pengenalan pecahan $\frac{1}{6}$

Bila kertas karton berwarna dilipat menjadi 6 bagian yang sama, Maka setiap bagian tersebut menyatakan pecahan “seperenam” dan ditulis dengan lambang $\frac{1}{6}$ dibaca seperenam atau satu perenam.

Lihat gambar 2.4 berikut ini



Gambar 2.4 gambar arsiran pecahan $\frac{1}{6}$

Daerah yang diarsir pada gambar 2.4 menyatakan bagian dari seperenam, dengan lambang $\frac{1}{6}$

5) Pengenalan pecahan $\frac{2}{3}$

Pada pengenalan pecahan yang pembilang bukan satu, dikenalkan hamper sama dengan berpenyebut satu bedanya hanya bagian yang diarsir tidak satu tapi dua bagian seperti cara dibawah ini.

Pada pecahan dua pertiga, kertas warna dilipat menjadi tiga bagian sama besar, kemudian diarsir dua bagian. Maka pecahan untuk daerah tersebut dinamakan pecahan dua pertiga dengan lambang $\frac{2}{3}$ seperti gambar dibawah ini .



Gambar 2.5 gambar arsiran pecahan $\frac{2}{3}$

Daerah yang diarsir pada gambar 2.5 menyatakan bagian dari dua pertiga, dengan lambang $\frac{2}{3}$

3. Pendekatan RME

a. Pengertian RME

Realistik mengacu pada pendekatan dalam pendidikan matematika yang dikembangkan dalam tiga dekade terakhir di Belanda. Kata "realistik" diambil dari klasifikasi yang dikemukakan Treffers (1987), yang membedakan empat pendekatan dalam pendidikan matematika, yaitu: mechanistic, structuralistic, empiristic dan realistic. Dari interpretasi Freudental (1973) tentang matematik sebagai kegiatan manusia, pendekatan ini kemudian dikenal dengan nama Realistic Mathematics Education (RME).

RME pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk mempelancar proses pembelajaran Matematika sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran Matematika secara lebih baik dari masa yang lalu Soejadi (2001:2). Dengan kata lain pembelajaran Matematika dengan pendekatan RME menuntut siswa untuk aktif

membangun sendiri pengetahuannya dengan menggunakan dunia nyata dan mengembangkan ide, serta konsep Matematika.

Dengan demikian RME menurut Zulkardi (2001 :1) pengertian RME adalah

”Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi siswa menekankan keterampilan proses mengerjakan Matematika, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan Matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok”

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Penekatan RME adalah pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan dan dimulai dari permasalahan yang nyata bagi siswa untuk mengembangkan ide dan konsep matematika melalui psroses pembelajaran yang bermakna.

b. Karakteristik Pendekatan RME

Menurut Treffers (dalam Buyung, 2006:12) mengemukakan bahwa “RME mempunyai lima karakteristik utama yaitu: 1) menggunakan dunia nyata, 2) menggunakan model-model, 3) menggunakan kontribusi, 4) menggunakan interaktif, dan 5) keterkaitan. Hal ini dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1). Menggunakan dunia nyata

Dunia nyata tidak hanya sebagai sumber matematisasi tetapi juga sebagai tempat untuk mengaplikasikan kembali ke matematika. Kegiatan

pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata) sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Ini berarti pembelajaran tidak dimulai dari sistem formal hingga fenomena konsep terjadi dalam dunia nyata siswa. Dengan menggunakan abstraksi dan formalisasi siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika tersebut ke dunia nyata, sehingga memperkuat pemahaman konsep.

2). Menggunakan model-model

Model yang dimaksud adalah model situasi dari konkret ke abstrak, atau konteks informal ke formal yang dikembangkan sendiri oleh siswa. Dengan kata lain siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah.

3). Menggunakan kontribusi

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi-strategi informal pemecahan masalah. Dengan menggunakan kontribusi, siswa terdorong untuk melakukan refleksi di dalam proses pembelajarannya. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi-strategi informal pemecahan masalah yang berguna untuk pengkonstruksian langkah-langkah penyelesaian dan menemukan kembali konsep matematika.

4). Menggunakan interaktif

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa secara eksplisit dapat berupa negosiasi, pembenaran, pertanyaan atau refleksi

dan penjelasan yang bertujuan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal siswa.

5). Keterkaitan

Keterkaitan antar topik yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar.

Selanjutnya menurut Phanuizen (dalam Buyung, 2006:9) ada lima karakteristik dalam RME yaitu: 1) menggunakan masalah kontekstual, 2) menggunakan model, 3) menggunakan kontribusi siswa, 4) interaksi dan konteks sosial, 5) menggunakan keterkaitan yang dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- 1). Menggunakan masalah kontekstual sebagai aplikasi dan titik tolak dari mana matematika yang diinginkan dapat muncul.
- 2). Menggunakan model atau jembatan dengan instrumen vertikal. Belajar dari sebuah konsep matematika atau keterampilan dipandang sebagai sebuah proses yang beriring direntangkan melebihi sepanjang masa dan pindah pada bermacam tingkatan dari abstrak (dari informal) ke formal dan dari tingkatan intuitif ke tingkatan topik pembelajaran sistematis. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah berdasarkan situasi real yaitu situasi yang dekat dengan dunia nyata siswa kemudian model tersebut dibawa ke dalam matematika formal.
- 3). Menggunakan kontribusi siswa. Artinya kontribusi yang besar pada proses belajar mengajar diharapkan dan kontribusi siswa sendiri yang mengarahkan mereka dan metode informal ke arah yang lebih formal.

- 4) Interaksi dan konteks sosial. Artinya pembelajaran bukan aktifitas pribadi tetapi melibatkan kelompok sosial yang diatur dan distimulasi oleh konteks sosial budaya.
- 5) Menggunakan keterkaitan artinya belajar matematika terdiri dari kumpulan unsur pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Beberapa karakteristik RME menurut para ahli dapat disimpulkan: 1) menggunakan dunia nyata atau masalah kontekstual, 2) menggunakan model atau jembatan, 3) menggunakan kontribusi, 4) menggunakan interaktif, 5) menggunakan keterkaitan.

c. Prinsip-prinsip Pendekatan RME

Menurut Erman dkk (2003:147) filosofi realistik terdapat lima prinsip utama dalam matematika realistik yang menjiwai setiap aktifitas pembelajaran matematika yaitu :

- 1) Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika,
- 2) Perhatian diberikan pada pengembangan model-model situasi , skema, dan simbol,
- 3) Sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran yang konstruktif dan produktif, artinya siswa memproduksi dan (yang berupa algoritma, rule atau aturan), sehingga dapat membimbing para siswa dari level Matematika informal menuju Matematika formal,
- 4) Interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran Matematika, dan

5) Interwinning (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan

Menurut Grafemeijer (dalam Fauzan, 2001:2) dalam pendekatan RME ada tiga prinsip utama yang mendukung yaitu : 1) *guided reiventon/progressive mathematizing* (penemuan terbimbing dan matematisasi progresif), 2) *didactical phennomenology* (fenomena didaktis), 3) *self developed models*, dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) *Guided Reiventon/ Progressive mathematizing* (penemuan terbimbing) disajikan, siswa diberi kesempatan untuk membangun dan menemukan kembali konsep matematika.
- 2) *Didaktical Phenomenologi* (fenomenologi didaktis). Topik- topik matematika disajikan atas dua pertimbangan, aplikasi dan kontribusinya untuk perkembangan Matematika lanjut.
- 3) *Self-Developed Models*. Prinsip ini merupakan jembatan antara pengetahuan Matematika informal dengan formal dari siswa, dengan mengembangkan model mereka sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan prinsip-prinsip RME adalah: a) penemuan terbimbing, b) fenomena didaktis, c) model dikembangkan sendiri oleh siswa.

d. Kelebihan Pendekatan RME

Kelebihan pembelajaran Matematika dengan RME Sutarsi(dalam Yuliana 2004:19) adalah :

- 1) Pembelajaran cukup menyenangkan bagi siswa, siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya, bertanggung jawab dalam menjawab dan memberi alasan-

alasan, 2) Secara umum siswa dapat memahami materi dengan baik, sebab konsep-konsep yang di pelajari dikonstruksi oleh siswa sendiri, 3) Guru lebih kreatif membuat alat peraga/media yang mudah didapatkan , 4) Memberikan pengertian pada siswa bahwa penyelesaian soal tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan yang lain, 5) Memberikan pengertian yang jelas pada siswa bahwa dalam pembelajaran Matematika , proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mempelajari Matematika seseorang harus melalui proses untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan orang lain, 6) Memberikan pengertian yang jelas pada siswa tentang keterkaitan Matematika dengan kehidupan sehari-hari dan manfaatnya bagi manusia, dan 7) Lebih menekankan pada kebermaknaan

Pendapat para ahli di atas didukung oleh Sutarsi (dalam Buyung, 2006:12) ada sembilan poin kelebihan Pendekatan RME yaitu :

- 1) Pembelajaran cukup menyenangkan bagi siswa,
- 2) sebagian siswa dapat memahami materi dengan baik,
- 3) guru lebih kreatif membuat alat peraga,
- 4) guru ditantang untuk mempelajari bahan,
- 5) menggunakan alat / media yang mudah didapatkan,
- 6) siswa yang berkemampuan tinggi akan semakin mahir,
- 7) memberikan pengertian yang jelas pada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses merupakan soal yang penting dan menemukan sendiri konsep matematika dengan bantuan guru,
- 9) memberikan pengertian kepada siswa bahwa cara penyelesaian soal tidak harus tunggal.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan Pendekatan RME adalah pembelajaran menyenangkan bagi siswa, membuat siswa lebih aktif dan kreatif sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna serta menjadikan guru juga lebih kreatif dalam mencari bahan dan membuat alat peraga.

e. Tahap-tahap Pendekatan RME

Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dilaksanakan secara bertahap Sutarto (2005:15) :

- 1) Tahap pendahuluan. Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang nyata bagi siswa sesuai dengan pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (mengeksploitasi dunia nyata),
- 2) Tahap pengembangan model simbolik(matematisasi dan refleksi) siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa sudah mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk kongkrit ke abstrak, dan
- 3) Tahap penjelasan dan alasan (abtraksi dan formalisasi) pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan-alasan dari jawaban yang dikemukakanya, konsep yang didapat siswa diarahkan ke Matematika formal, dan)
- 4) Tahap penutup (matematisasi dalam aplikasi). Guru mengaitkan pembelajaran Matematik dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika Realistik ada lima tahap menurut Gravemeijer (dalam Daitin, 2006:3) :

- 1) Tahap penyelesaian masalah, siswa diajak menyelesaikan masalah sesuai dengan cara sendiri.
- 2) Tahap penalaran, siswa dilatih untuk bernalar dalam setiap mengerjakan setiap soal yang dikerjakan.

- 3) Tahap komunikasi, siswa diharapkan dapat mengkomunikasi jawaban yang dipilih pada temannya. Siswa berhak menyanggah jawaban milik temannya yang dianggap tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri.
- 4) Tahap kepercayaan, siswa diharapkan mau menyampaikan dengan penuh tanggungjawab berani baik secara lisan maupun tulisan.
- 5) Tahap representif, siswa memperoleh kebebasan untuk memilih bentuk representasi yang diinginkan (benda konkrit, gambar atau lambang-lambang matematika) untuk menyajikan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari pendapat ahli tentang tahap-tahap Pendekatan RME maka dapat disimpulkan ada empat tahap Pendekatan RME yaitu : a) tahap pendahuluan, b) tahap pengembangan simbolik, c) tahap penjelasan alasan, d) tahap penutup.

4. Tahap - tahap RME pada pembelajaran Pengenalan Pecahan Sederhana

Pada pembelajaran pengenalan pecahan di kelas III SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik dengan menggunakan Pendekatan RME ini, dilaksanakan sesuai dengan tahap – tahap RME yang dikemukakan oleh Sutarto (2005:15)

Uraian garis besar pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengenalan pecahan sederhana dengan Pendekatan RME akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Pada langkah ini, siswa diingatkan kembali pengetahuan sebelumnya tentang pembagian suatu benda. Kemudian dilanjutkan dengan

menyampaikan tujuan pembelajaran,serta memotivasi siswa dengan menyampaikan alasan bahwa materi pengenalan pecahan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

1). Tahap pendahuluan (mengeksplorasi dunia nyata)

Pada tahap ini , siswa berusaha memahami masalah yang diberikan pada masing – masing kelompok mereka. Guru membantu siswa untuk memahami bagi siswa yang belum paham dengan mengajukan beberapa pertanyaan

2). Tahap pengembangan Model Simbolik

Pada tahap ini siswa menganalisa permasalahan dengan menggunakan berbagai macam metode atau cara. Siswa memodelkan cara mengenal pecahan , siswa menuliskan lambang bilangan sesuai bagian benda konkret yang ada. Serta mendiskusikannya dalam kelompoknya masing-masing, di samping itu guru juga mengamati sambil membimbing siswa dalam aktivitas kelompoknya.

3). Tahap Penjelasan dan Alasan

Kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing dengan cara bergantian, bagaimana cara memodelkan pecahan dari konkret ke abstrak serta memberikan alasan dari jawaban yang diberikan. Sedangkan kelompok lain menanggapi hasil persentase kelompok yang tampil.

Guru menggiring siswa dengan beberapa pertanyaan agar siswa mampu menemukan sendiri konsep pengenalan pecahan. Dengan demikian siswa menemukan sendiri konsep pengenalan pecahan itu sendiri.

4). Tahap Penutup

Pada akhir langkah ini, siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran, bahwa pecahan adalah perbandingan, bagian dari suatu benda. Siswa mencatat hasil kesimpulan langkah mengenal pecahan sederhana. Kemudian siswa menyelesaikan contoh soal pengenalan pecahan sederhana yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari.

c. Tahap Akhir

Pada tahap ini guru memberikan soal latihan kepada siswa tentang pecahan sederhana yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari..

B. Kerangka Teori

Penelitian ini ditujukan untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan RME. Kerangka teori merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Adapun kerangka teori penelitian ini diawali dengan fenomena sehari-hari atau masalah kontekstual yang ditemui permasalahan pada pembelajaran pengenalan pecahan belum mengaitkan dengan dunia nyata bagi siswa. Guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional) sehingga pembelajaran

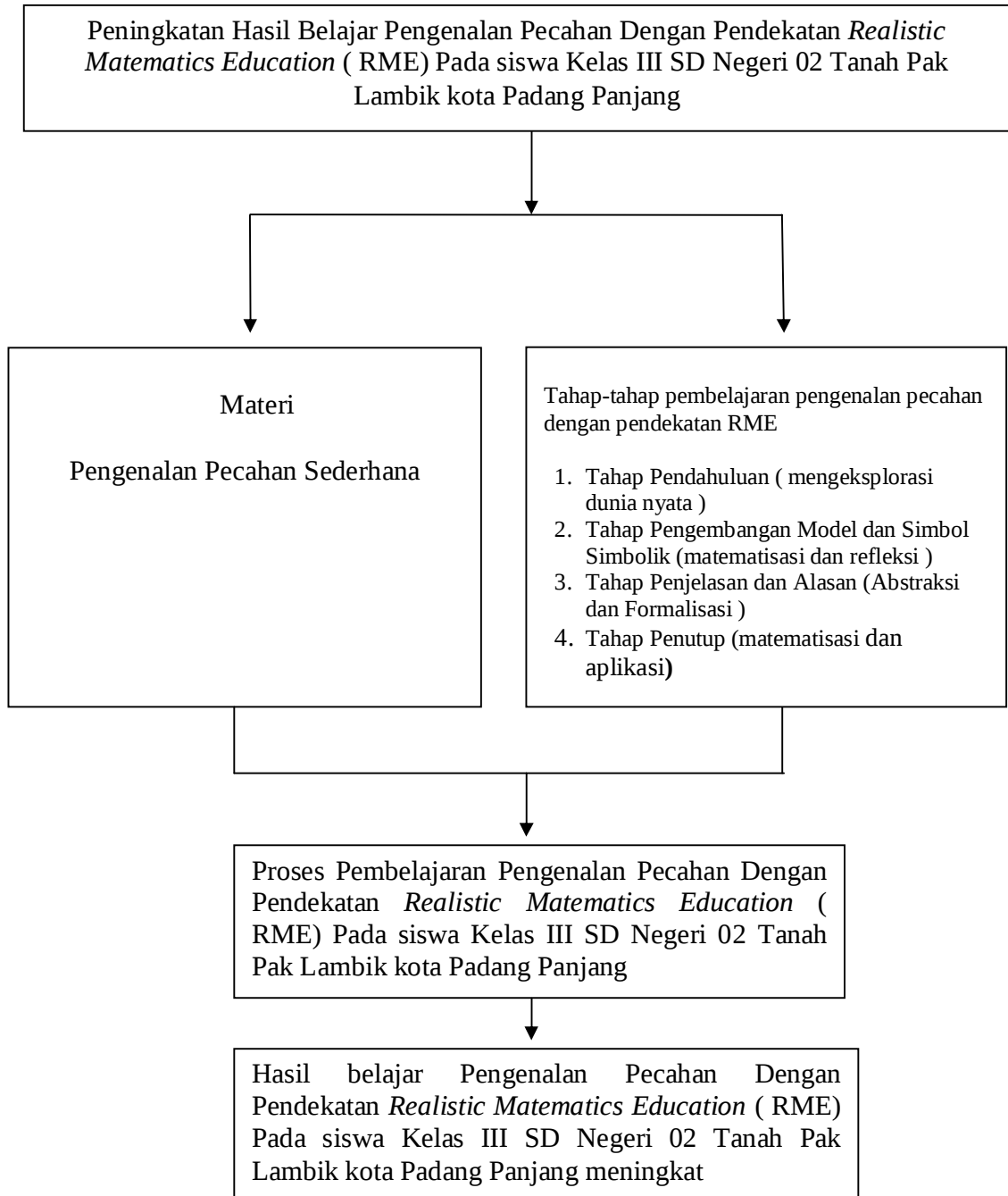
kurang bermakna bagi siswa, hal itu menjadikan siswa pasif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan tindakan kelas berupa Pendekatan RME dalam pembelajaran pengenalan pecahan sederhana.

Langkah-langkah pembelajaran Pendekatan RME sebagai berikut :

1. Tahap pendahuluan. Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan permasalahan yang nyata bagi siswa sesuai dengan pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (mengeksplorasi dunia nyata).
2. Tahap Pengembangan model simbolik (matematisasi dan refleksi). Siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk konkret ke abstrak.
3. Tahap Penjelasan dan Alasan (abstraksi dan formalisasi). Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan- alasan dari jawaban yang dikemukakannya. Konsep yang didapat oleh siswa diarahkan ke matematika formal.
4. Tahap Penutup (matematisasi dalam Aplikasi). Guru mengaitkan pembelajaran pengenalan pecahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik secara formal maupun informal. Setelah proses belajar diharapkan terjadi perubahan pada siswa dalam kognitif, afektif dan psikomotor.

Kerangka Teori



Bagan 2.6. Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran pada materi pengenalan pecahan sederhana dengan pendekatan matematika realistik (RME) sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik (RME) yaitu terdiri dari tahap pendahuluan, tahap pengembangan modek simbolik,tahap penjelasan dan alasan, dan tahap penutup. Peneliti berkolaborasi dengan guru matematika menyusun RPP untuk setiap pertemuan pada setiap siklus. Secara keseluruhan persentase keberhasilan RPP dalam siklus I adalah 71,43% dengan kriteria baik. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan kriteria sangat baik.
2. Pelaksanaan tindakan mengikuti perencanaan yang telah dibuat dan yang dilakukan.Pada siklus I terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran sifat-sifat pengenalan pecahan sederhana seperti kurangnya memotivasi siswa, kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, serta penyampaian materi yang didominasi oleh guru. Sedangkan pada siklus II kekurangan pada siklus I diperbaiki, dimana pelaksanaan pembelajaran pengenalan pecahan sederhana telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang ketika proses pembelajaran berlangsung. Secara

keseluruhan persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I adalah 72,92% dengan kriteria baik. Siklus II persentase keberhasilan aktifitas siswa meningkat menjadi 91,66% kriteria sangat baik.

3. Hasil belajar siswa pada materi pengenalan pecahan sederhana dengan menggunakan pendekatan matematika realistik (RME) ini juga meningkat, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 61,94 dengan nilai ketuntasan 53%. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 85,5 dengan nilai ketuntasan 94,44%.

B. Saran

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu:

1. Bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk matematika SD khususnya materi pengenalan pecahan dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME).
2. Bagi guru matematika SD untuk melakukan pembelajaran matematika dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) khususnya materi pengenalan pecahan.
3. Bagi siswa memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran pengenalan pecahan dengan menggunakan Pendekatan RME agar nilai siswa meningkat seperti yang kita harapkan.

DAFTAR RUJUKKAN

- A. Fauzan.2001. *Pengembangan dan Implementasi Prototipe I dan II Perangkat pembelajaran Geometri untuk siswa kelas IV Menggunakan Pendekatan RME*. Makalah disampaikan pada seminar Nasional "Realistics Mathematics Education (RME) di jurusan Matematika FMIPA UNESA. Surabaya . 24 Februari
- Buyung, H.R.2006. *PeningkatanPemahaman Terhadap Konsep Volume Balok Melalui Pendekatan Realistik Bagi Siswa Kelas V SD*. Skripsi ini tidak diterbitkan, Padang FIP. Universitas Negeri Padang
- Conny Semiawan. 1998. *pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana
- Daitin Tarigan. 2006, *Pembelajaran Matematika Realistik*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direk Ketenagaan.
- Depdiknas. 2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*
- Desniati. 2009. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan PMR di kelas II SD 07 Belakang Balok Kota Bukittinggi*.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia
- Megawati. 2004.*Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik untuk Memahami Konsep SPL, Dua variabel Pada siswa kelas II SLTP Supa* .malang: Universitas Negeri Malang (tesis tidak diterbitkan)
- Marpaung,Y. 2001. *Prospek untuk Pembelajaran Matematika di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional " *Realistic Mathematics Education (RME)* di Jurusan Matematika. FMIPA UNESA: Surabaya.
- Nana Sujana. 1990.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1983. *Penilaian Hasil Belajar Matematika dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Transito.

- Ritawati Mahyudin, dan Yetti Ariani, 2007. *Hand out mata kuliah penelitian dan tindakan kelas*, tidak diterbitkan. PGSD UNP. Padang.
- Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung
- Sutarto Hadi. 2001. *Pendidikan Matematika Realistik*. Tulip
- Soedjadi R. 2001. *Pembelajaran Matematika Realistik, Pengenalan Awal dan Praktis* (makalah yang disampaikan kepada para guru SD/MI terpilih)
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Evaluasi Program pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara
- Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik* (makalah yang disampaikan dalam lokakarya Penyusun Perangkat Penataran Matematika bagi Widyaiswara BPG) Yogyakarta : PPPG Matematika
- Tim Penyusun Pedoman TA. PGSD.2007. Panduan Tugas Akhir Mahasiswa DII Jurusan PGSD FIP UNP. Tidak diterbitkan, FIP UNP
- Yuliana Margeretta 2008. *Realistic Mathematic Edukation (RME) untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan berpenyebut Tidak Sama bagi Siswa Kelas IV SD 20 Alang Lawas*. Skripsi tidak sipublikasikan. Padang: Universitas Negeri Padang.